



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR SISTEMATIK

Ahdiyenti Ahdiyenti<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>, Kasful Anwar Us<sup>3</sup>

1) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [hdiyenti86@yahoo.com](mailto:hdiyenti86@yahoo.com)

2) Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Thaha Jambi dan UBHARA Jakarta Raya, [hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id)

3) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [kasfulanwarus@uinjambi.ac.id](mailto:kasfulanwarus@uinjambi.ac.id)

**Corresponding Author: Ahdiyenti Ahdiyenti<sup>1</sup>**

**Abstrak:** Berpikir sistematis adalah pendekatan ilmiah untuk mempelajari masalah. Pendekatan ini membutuhkan studi tentang hubungan yang relevan, saling melengkapi, dan dapat diandalkan. Gagasan ini disebut Teori Sistem Umum (GST), sebagai doktrin interdisipliner yang mengeksplorasi prinsip dan model yang diterapkan pada sistem secara umum, dengan mempertimbangkan jenis dan ukuran elemen tertentu serta kekuatan gerakannya. Ada 4 faktor yang mempengaruhi pemikiran sistem, yaitu pertama, motivasi rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi tinggi akan membatasi fleksibilitas; kedua, keyakinan dan sikap yang salah dapat menyesatkan kita; ketiga, kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi, atau keyakinan yang berlebihan dan tidak kritis terhadap pendapat pihak berwenang menghalangi pemecahan masalah yang efisien. Hal ini menimbulkan pemikiran yang kaku (rigid mental set), kebalikan dari berpikir fleksibel (flexible mental set). Keempat, Emosi. dalam menghadapi berbagai situasi, tanpa sadar kita terlibat secara emosional.

**Kata Kunci:** Faktor, Berpikir Sistematis

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara di mana yang berperan sebagai penggerakya yaitu rakyat yang berada di negara tersebut. Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah

sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Dalam et al., 2021).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang akan dirumuskan masalah yang akan di bahas pada artikel *literature review* agar lebih fokus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu:

1. Apa yang dimaksud berfikir sistematis?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi berfikir sistematis?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Berpikir Sistem**

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika sering kali bisa dibuat. Pada prinsipnya, setiap sistem selalu terdiri atas empat elemen:

- Objek, yang dapat berupa bagian, elemen, ataupun variabel. Ia dapat benda fisik, abstrak, ataupun keduanya sekaligus; tergantung kepada sifat sistem tersebut.
- Atribut, yang menentukan kualitas atau sifat kepemilikan sistem dan objeknya.
- Hubungan internal, di antara objek-objek di dalamnya.
- Lingkungan, tempat di mana sistem berada.

Menurut Abdul Kadir mengatakan bahwa “Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan” Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari suatu unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu”. Menurut nya (Ichsan, 2021) bahwa “Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam satu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama”. bahwa “Sistem adalah sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi suatu proses tertentu”.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan elemen, himpunan dari suatu unsur, komponen fungsional yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Philip L. Harriman mengungkapkan bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan. Drever mengemukakan bahwa berpikir bertitik tolak dari adanya persoalan atau problem yang dihadapi secara individu. Sedangkan Floyd L. Ruch dalam bukunya *Psychology and life* mengemukakan bahwa berpikir merupakan unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. (Mushafak, 2015) Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa, karena itu sering dikemukakan bahwa

bahasa dan berpikir mempunyai kaitan yang erat. Dengan bahasa, manusia dapat menciptakan ratusan, ribuan simbol-simbol yang memungkinkan manusia dapat berpikir begitu sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lain. (Masruhin et al., 2021).

Berpikir menggunakan simbol dapat juga dikatakan sesuatu yang dapat mewakili segala hal di lingkungan luar maupun yang ada di dalam diri kita sendiri, dalam alam pikiran kita. Kata- benda yang terdiri atas lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan dicetaki hewan kucing. Makin banyak hal yang perlu diwakili dalam otak kita, makin banyak pula kosa kata yang harus disimpan dalam otak kita. Oleh karena itu, orang yang pandai, banyak membaca atau bergaul, mempunyai lebihbanyak perbendaharaan kata daripada orang yang tidak pernah bergaul. (Masruhin et al., 2021) Sekalipun bahasa merupakan alat yang cukup ampuh dalam proses berpikir, namun bahasa bukan satu-stunya alat yang digunakan yaitu bayangan atau gambaran.

Berpikir dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu: Pertama, Berpikir Asosiatif, yaitu suatu ide merangsang timbulnya ide-ide lain. Dalam proses ini dinyatakan bahwa dalam alam kejiwaan yang penting ialah terjadinya, tersimpannya, dan bekerjanya tanggapan-tanggapan. Daya jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan, keinginan, dan berpikir semua berasal/ terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan. Keaktifan manusia itu sendiri diabaikannya. (PAMUJI, 2016) Jalan pikiran dalam proses berpikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya. Jadi, ide-ide itu timbul atau terasosiasi (terkaitkan) dengan ide sebelumnya secara spontan. Jenis berpikir ini disebut juga jenis berpikir divergen (menyebar) atau kreatif, umumnya pada para pencipta, penemu, penggagas dan sebagainya dalam bidang ilmu, seni, pemasaran. Berpikir divergen juga berarti berpikir dalam arah yang berbedabeda, akan diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda-beda tetapi benar. Istilah- istilah yang sama dengan berpikir divergen adalah berpikir kreatif (creative thinking), berpikir imajiner (imaginative thinking), dan berpikir asli (original thinking). Istiah-istilah lain yang sama pengertiannya dengan berpikir logis (logical thinking); berpikir kritis (critical thinking) dan reasoning

Berpikir sistem adalah salah satu pendekatan yang diperlukan agar manusia dapat memandang persoalan-persoalan dunia ini dengan lebih menyeluruh dan dengan demikian pengambilan keputusan dan pilihan aksi dapat dibuat lebih terarah kepada sumber-sumber persoalan yang akan mengubah sistem secara efektif (Hidayatno, 2016).

Berpikir Sistem atau berpikir Sistemik dapat didefinisikan berpikir sesuai dengan ciri/karakteristik dari sebuah sistem. Karakteristik sebuah sistem mencakup:

- a. Memiliki komponen-komponen,
- b. Komponen ini merupakan komponen yang diidentifikasi didalam sebuah batasan tertentu
- c. Komponen ini bekerja sama dengan suatu pola tertentu,
- d. Pola ini akan menghasilkan sebuah karakteristik yang berbeda dari gabungansederhana komponennya,
- e. Sistem memiliki tujuannya, pola interaksi komponen tadi dilakukan untukmencapai tujuan.

Pemikiran sistem adalah suatu pemahaman mengenai keterbatasan manajemen dan kemampuan untuk mengevaluasi sistem yang diajukan oleh pengajar manajemen. Suatu cara pandang komprehensif yang membuat inisiatif perubahan organisasional di masa datang mengalami keberhasilan. Alasan terakhir adalah, pola berpikir sistem juga dapat digunakan di dunia usaha oleh manajemen yang visioner, manajemen yang bisa membaca aspirasi mengenai apa yang diperlukan perusahaan di masa datang, dan manajemen yang mempunyai

suatu perasaan bahwa pemikiran sistem adalah pemikiran yang sesuai dengan situasi masa ini, atau bahkan bisa dijadikan sebagai cara-cara manajemen modern di masa datang. Namun begitu, hal ini juga membutuhkan suatu perspektif baru dalam perusahaan, yang mencakup semua kepentingan dari *stakeholder, supplier, customer*, dan komunitas local (Dalam et al., 2021).

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem

Ada beberapa elemen yang membentuk sebuah sistem, yaitu: tujuan, masukan, proses, keluaran, batas, mekanisme pengendalian dan umpan balik serta lingkungan. Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen yang membentuk sebuah sistem:

- a. **Tujuan.** Setiap sistem memiliki tujuan (Goal), entah hanya satu atau mungkin banyak. Tujuan inilah yang menjadi pemotivasi yang mengarahkan sistem. Tanpa tujuan, sistem menjadi tak terarah dan tak terkendali. Tentu saja, tujuan antara satu sistem dengan sistem yang lain berbeda.
- b. **Masukan.** Masukan (input) sistem adalah segala sesuatu yang masuk ke dalam sistem dan selanjutnya menjadi bahan yang diproses. Masukan dapat berupa hal-
- c. hal yang berwujud (tampak secara fisik) maupun yang tidak tampak. Contoh masukan yang berwujud adalah bahan mentah, sedangkan contoh yang tidak berwujud adalah informasi (misalnya permintaan jasa pelanggan).
- d. **Proses.** Proses merupakan bagian yang melakukan perubahan atau transformasi dari masukan menjadi keluaran yang berguna dan lebih bernilai, misalnya berupa informasi dan produk, tetapi juga bisa berupa hal-hal yang tidak berguna, misalnya saja sisa pembuangan atau limbah. Pada pabrik kimia, proses dapat berupa bahan mentah. Pada rumah sakit, proses dapat berupa aktivitas pembedahan pasien.
- e. **Keluaran.** Keluaran (output) merupakan hasil dari pemrosesan. Pada sistem informasi, keluaran bisa berupa suatu informasi, saran, cetakan laporan, dan sebagainya.
- f. **Batas.** Yang disebut batas (boundary) sistem adalah pemisah antara sistem dan daerah di luar sistem (lingkungan). Batas sistem menentukan konfigurasi, ruang lingkup, atau kemampuan sistem. Sebagai contoh, tim sepak bola mempunyai aturan permainan dan keterbatasan kemampuan pemain. Pertumbuhan sebuah toko kelontong dipengaruhi oleh pembelian pelanggan, gerakan pesaing dan keterbatasan dana dari bank. Tentu saja batas sebuah sistem dapat dikurangi atau dimodifikasi sehingga akan mengubah perilaku sistem. Sebagai contoh, dengan menjual saham ke publik, sebuah perusahaan dapat mengurangi keterbatasandana.
- g. **Mekanisme Pengendalian dan Umpan Balik.** Mekanisme pengendalian (control mechanism) diwujudkan dengan menggunakan umpan balik (feedback), yang mencuplik keluaran. Umpan balik ini digunakan untuk mengendalikan baik masukan maupun proses. Tujuannya adalah untuk mengatur agar sistem berjalan sesuai dengan tujuan.
- h. **Lingkungan.** Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar sistem. Lingkungan bisa berpengaruh terhadap operasi sistem dalam arti bisa merugikan atau menguntungkan sistem itu sendiri. Lingkungan yang merugikan tentu saja harus ditahan dan dikendalikan supaya tidak mengganggu kelangsungan operasi sistem, sedangkan yang menguntungkan tetap harus terus dijaga, karena akan memacu terhadap kelangsungan hidup system (Eriyatno, 1999).

**Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan**

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Ali (2019)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 & X3 berpengaruh terhadap Y1 & Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1 & Y2
2	Eriyanto(2021)	X1 & X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 berpengaruh terhadap Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1
3	Iryani (2020)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X1 & X3 berpengaruh terhadap Y1	X2 berpengaruh terhadap Y2
4	Darwisyah (2020)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 & X3 berpengaruh terhadap Y1 & Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1 & Y2
5	Imron (2021)	X1 & X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 berpengaruh terhadap Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1
6	Lukman(2020)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X1 & X3 berpengaruh terhadap Y1	X2 berpengaruh terhadap Y2
7	Dupni (2019)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 & X3 berpengaruh terhadap Y1 & Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1 & Y2
8	Limakrisna (2016)	X1 & X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X2 berpengaruh terhadap Y2	X1 berpengaruh terhadap Y1
9	Ichsan (2021)	X1, X2 dan X3 berpegaruh positif dan signifikan terhadap Y1 dan Y2	X1 & X3 berpengaruh terhadap Y1	X2 berpengaruh terhadap Y2

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literature atau Library Research. Mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas khususnya di lingkup Manajemen Pendidikan Islam Disamping itu menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari Mendeley dan Scholar Google.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif,(Limakrisna et al., 2016). Selanjutnya dibahas secara mendalam

pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (Related Literature) atau Kajian pustaka(“Review of Literature”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian,(Iryani et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Berpikir Sistematis

Menurut Jujun S. Suriasumantri, sistem dapat diartikan sebagai sebuah ujud keseluruhan dari suatu objek penelaahan dimana unsur dari objek tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu jalinan yang teratur. Gagne dan Briggs mengarahkan sistem sebagai suatu cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, apakah untuk seluruh masyarakat atau untuk sebagian masyarakat. Briggs sendiri mengatakan sistem sebagai rencana kerja yang terpaduan (Integrated plan of operation) dan semua komponen sistem (sub sistem) yang dirancang untuk memecahkan kebutuhan tertentu. Jadi jika disimpulkan dalam arti yang sederhana sistem mengandung pengertian, bahwa wujud sesuatu adalah merupakan totalitas dari seperangkat komponen yang tergantung dalam satu jalinan yang teratur dalam proses kegiatan menghasilkan tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian tentang sistem tersebut di atas, dapat diungkapkan bahwa sistem memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sistem bertujuan bersama dan berorientasi pada tujuan itu
- b. Tujuan sistem dapat dijabarkan kepada beberapa fungsi
- c. Sistem memiliki komponen-komponen yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut
- d. Komponen-komponen sistem saling berkaitan dan tergantung satu sama lain.
- e. Sistem memiliki aspek keterpaduan antar komponen
- f. Sistem memiliki mekanisme umpan balik
- g. Memproses masukan (input) menjadi keluaran (output).

Menurut (Darwisyah et al., 2021), bahwa sistem dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sistem tertutup yang berarti sebuah sistem yang dalam proses kegiatan yang tidak berhubungan dengan sistem-sistem luarnya. Contohnya : sistem kehidupan pada masyarakat baduy asli.
- b. Sistem terbuka yang berarti sebuah sistem yang berhubungan dengan sistem- sistem lainnya dalam melakukan proses kegiatannya. Contohnya : Kegiatan pada sistem Pendidikan Dalam sistem terbuka raw input (masukan mentah) diproses melalui bantuan dari input-input instrumental yang berupa tenaga manusia, sarana dan prasarana, metode dan material selanjutnya menjadi output. Jadi sistem terbuka dapat dikatakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Input dapat menerima pengaruh dari lingkungan eksternal.
- Ada proses transformasi dari sumber daya yang tersedia terhadap sistem itu sendiri.
- Suatu hasil (output) yang diberikan kepada lingkungan setelah melalui proses.
- Ada proses untuk menetralkan proses entropi supaya proses tetap berjalan.
- Ada kegiatan mengubah sumber daya terus menerus.
- Terdapat usaha umpan balik sebagai alat untuk mengontrol perilaku dari output.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan dapat kita gunakan berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya dengan menggunakan “pendekatan

sistem”. Pendekatan sistem dapat diartikan sebagai suatu cara berpikir dengan menggunakan konsep sistematis dan sistemik (menyeluruh). Pendekatan sistem dapat juga dikatakan sebagai metode untuk mendeskripsikan suatu objek yang dideskripsikan meliputi bagaimana hubungan antar komponen yang satu dengan komponen yang lainnya yang menunjuk pada suatu hasil secara keseluruhan.

Pendekatan sistem atau berpikir sistem memiliki beberapa karakteristik ditinjau dari 3 aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Ontologi
  - 1) Pendekatan holistik (menyeluruh).
  - 2) Mulai dari keseluruhan kemudian dibatasi.
  - 3) Dimulai dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh.
- b. Aspek Epistemologi.
  - 1) Menggunakan model untuk memudahkan analisis.
  - 2) Sifat keseluruhan lebih diperhatikan daripada pendekatan analitis dan atomistik
  - 3) Logika sistem merupakan konsep dasar dalam kegiatan inquiry (mencari tahu).
- c. Aspek Aksiologi, menguraikan tercapainya tujuan sistem secara sistemik (runtut).

Pemikiran kesisteman merupakan pendekatan ilmiah untuk mengkaji permasalahan. Pendekatan ini memerlukan telaah berbagai hubungan yang relevan, komplementer, dan terpercaya. Pada tahun 1968, Von Bertalanffy memperkenalkan dan mempublikasikan gagasan tentang *General System Theory* (GST), sebagai suatu doktrin interdisipliner yang mengupas tentang prinsip-prinsip dan model-model yang diterapkan pada sistem secara umum, dengan memperhatikan jenis dan ukuran elemen spesifik maupun daya geraknya (Eriyatno dan Sofyar, 2007).

Tulisan ini berusaha untuk mengkapitalisasikan pembaharuan dalam pemikiran sistem, mengkaji pembaharuan tersebut secara konseptual, untuk kemudian mengaitkannya dengan pengentasan kemiskinan. Sebagai hasilnya, diharapkan tercipta solusi spesifik dari hubungan antar elemen untuk mengelola program pengentasan kemiskinan dalam era sistem. Meskipun tampaknya masyarakat kita adalah pemikir sistem yang alami, tetapi literatur-literatur dalam pemikiran sistem menyatakan bahwa mereka perlu memperbaiki insting alaminya. Langkah memperbaiki insting ini dapat diterapkan pertama kali pada pakar “yang berpikir sehat”, yang sekarang merasa dibingungkan oleh situasi permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi.

Pada tingkatan global, dunia telah menyaksikan hancurnya negara komunis dan kegagalan pasar bebas ala kapitalisme. Pembangunan ekonomi menuntut peran baru dari pemerintah sebagai kekuatan ekonomi dan politik, baik untuk bangsa secara keseluruhan atau untuk lokalitas wilayahnya. Cara strategis itu sendiri diperlukan untuk secara inklusif mengatasi keragaman budaya dan meningkatkan perhatian terhadap ekologi. Pada tingkatan kemasyarakatan, sering kali dikatakan mengenai kemitraan (*partnership*) antara stakeholder dan organisasi, atau antara sektor publik dan swasta. Integrasi dan kohesi sosial inilah yang memerlukan sistem.

Harap diingat bahwa seperti yang sudah dibahas di awal bab ini, berpikir sistem memiliki tujuan sebagai metode untuk mencari solusi. Adapun metode tersebut adalah melalui penggabungan kembali pemikiran sistem, sebagai pendekatan yang sesuai untuk penemuan dan permasalahan manajemen. Sehingga pemikiran sistem dapat menempati posisi penting untuk pengembangan disiplin ilmu terapan. Dalam konteks pemikiran sistem kritis atau *Critical System Thinking* (CST), berbagai model sistem yang dikaji akan membantu

sebagai bagian dari rasionalisasi pluralis. Untuk meningkatkan tugas-tugas pengambilan keputusan dan permasalahan manajemen. Sehingga para praktisi dapat mengetahui keragaman sebagai suatu tanda kekuatan, bukan kelemahan dari pergerakan sistem (Khoiri, 2017).

Adanya tanggung jawab besar dalam memajukan kesehatan masyarakat, membuat pemerintah menjadi konsen pada sistem kesehatan. Berbagai upaya telah dilakukan namun dari tahun ke tahun tingkat kesehatan masyarakat masih belum dapat ditingkatkan secara bermakna, sehingga terjadi ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem kesehatan yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ini ialah mencoba merubah cara pandang, perumusan dan analisa masalah di dalam sistem kesehatan tersebut. Sebab, permasalahan yang ada saat ini telah membuat sistem kesehatan yang ada seharusnya memandang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada analisa satu bagian sistem, tapi lebih ke arah bagaimana menyatukan seluruh komponen subsistem tersebut dan saling menghubungkannya satu sama lain. Hal ini sangatlah penting, sebab dengan hanya menganalisa dan melakukan perbaikan pada satu sector saja, dapat mengakibatkan gangguan terhadap keseimbangan keseluruhan sistem yang sudah dibangun sejak awal dan menyebabkan bagian sistem yang lain menjadi menolak bahkan melakukan tindakan yang melawan terhadap aksi perbaikan tersebut. Oleh karena itulah saat ini pendekatan masalah yang paling memungkinkan terhadap situasi tersebut ialah melalui *Systems Thinking*, dimana kita memandang satu masalah sebagai suatu bagian dari keseluruhan sistem, yang keseluruhan komponen sistem tersebut juga harus ditinjau lagi, guna perbaikan ke depannya.

Penerapan *Systemic thinking* pada sistem kesehatan nasional ditujukan untuk membantu tercapainya tujuan dari sistem kesehatan nasional itu sendiri. Karena sistem kesehatan adalah suatu sistem yang kompleks dan luas sehingga harus disusun secara sistematis agar dapat tercipta suatu cara pandang yang dapat mencakup semua aspek yang berhubungan dengan terciptanya kesehatan di Indonesia. Dengan menerapkan kerangka konsep dari pemikiran yang sistemik, akan membantu pelaksanaan sistem dan meminimalisir kemungkinan kegagalan sistem. Pemikiran secara sistemik akan memberikan wawasan yang luas sehingga dalam perencanaan dan pelaksanaannya dapat lebih mencakup seluruh aspek sehingga tidak ada yang terlewatkan dan lebih sistematis dan terkonsep dengan baik. Dengan penerapan pemikiran sistemik yang baik dalam sistem kesehatan nasional akan memudahkan komponen - komponen dalam sistem kesehatan baik yang esensial maupun yang non-esensial dalam menyatukan visi dan misi.

Untuk permasalahan yang rumit seperti pengentasan kemiskinan, sistem adalah metode yang lebih tepat digunakan daripada metode reduksi, sebab ilmu pengetahuan alam dan statistik sering kali hanya mampu untuk menguji hipotesis dengan cara melakukan eksperimen di laboratorium agar dapat memengaruhi sejumlah elemen yang terbatas. Tetapi pembuktiannya sangat sulit dilakukan untuk permasalahan di dunia nyata ini. Faktor penting yang terlibat di dalamnya tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dengan sendirinya, dan permasalahan situasi ini tidak memiliki batasan tertentu. Selain itu, pengulangan eksperimen sangat sulit dilakukan terhadap permasalahan dunia nyata, karena kondisi awalnya juga tidak memungkinkan untuk ditiru.

Tujuan berpikir sistem terkait langsung dengan kondisi pemikiran sistem saat ini, yaitu sebagai suatu pendekatan di dalam ilmu sosial dan manajemen. Pemikiran sistem juga memiliki tujuan, yaitu untuk menggabungkan kembali pemikiran sistem sebagai pendekatan yang sesuai untuk menemukan kebijakan dan merekayasa manajemen. Dengan demikian, pemikiran sistem dapat menempati posisi penting dalam pengembangan disiplin ilmu

terapan. Menunjukkan bahwa dalam konteks pemikiran sistem kritis, berbagai sistem yang diturunkan akan membantu dan menjadi bagian dari rasionalisasi pluralis. Sehingga dapat meningkatkan kualitas tugas pengambilan keputusan dan efektivitas manajemen. Selanjutnya, melalui pergerakan sistem, para praktisi dapat mengetahui keragaman sebagai suatu tanda kekuatan bukan kelemahan (Ardianto, 2004).

Kita telah mencatat bahwa para pengambil keputusan beraliran statistik mulai mengubah haluannya ke pemikiran sistem. Hal ini pun tampak pada pejabat dan manajer yang memimpin dan mengoordinasikan organisasi bisnis. Manajer dari semua jenis usaha, mencari buku seperti *The Fifth Discipline* untuk dijadikan sebagai panduan untuk mengubah model mental. Sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik pola yang mendasari hubungan antarvariabel.

Dengan memerhatikan keterbatasan model tradisional untuk mempelajari organisasi, mereka juga mencari ilmu mengenai chaos dan kompleksitas. Organisasi yang berhasil perlu mengoperasikan strukturnya pada batas antara stabilitas dan ketidakstabilan. Sementara itu, untuk permasalahan global seperti kemiskinan, pertumbuhan populasi, polusi, dan kerusakan hutan, diperlukan suatu cara dan paradigma baru yang didasarkan pada “kepedulian ekologis yang mendalam”. Batasan-batasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa saat ini ada semakin banyak permasalahan yang kita hadapi. Kenyataan ini pulalah yang akhirnya menyadarkan kami bahwa permasalahan global tersebut tidak bisa dipahami dengan mengisolasi. Kemiskinan, sebagai salah satu permasalahan global adalah permasalahan yang bersifat sistemik, yang berarti bahwa elemen-elemen dari permasalahan tersebut saling berhubungan erat dan saling bergantung antara satu dengan yang lain (Astuti & Danial, 2019).

Dan bagi mereka yang merasa bahwa penyelesaian dengan “pikiran sehat” yang mereka terapkan malah membuat segala sesuatunya menjadi lebih buruk. Mungkin itu karena masalah kemiskinan yang dihadapi adalah masalah yang saling bercabang. Sehingga kita tidak tahu lagi mana titik awal untuk menyelesaikannya. Alasan kedua adalah alasan yang relevan dengan para pengambil kebijakan, yang menyerap semua nasihat dari para pakar, tetapi umumnya merasa kecewa dengan hasil yang diperoleh. Dan meskipun telah melalui program yang diberi nama pembelajaran organisasi, tampaknya mereka malah dihadapkan pada analisis yang berlebihan dan tidak berujung. Kita juga mungkin berusaha untuk melakukan pembelajaran organisasi, tetapi ketika para birokrat merasa terancam posisinya, pembelajaran kita pun kemudian terhenti pada aspek politik organisasi. Jika demikian keadaannya, mungkin kita tahu bahwa para konsultan juga turut andil dalam menciptakan keruwetan ini. Seperti keruwetan yang diakibatkan oleh pemikiran reduksionis sewaktu mencari penyelesaian parsial.

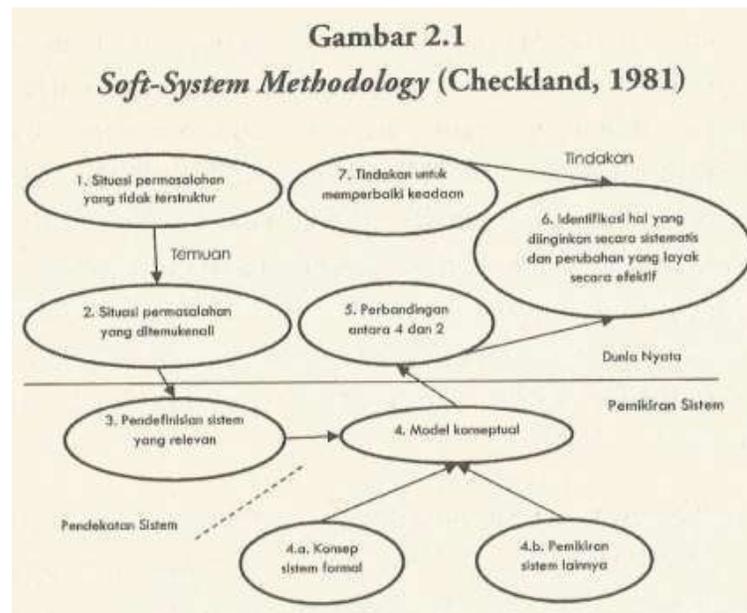
Suatu cara berpikir tentang, dan suatu bahasa untuk menguraikan dan memahami, kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan antarpribadi yang membentuk perilaku sistem mencakup sekumpulan metode, alat dan prinsip yang agak tidak berbentuk, yang semuanya diorientasikan untuk melihat kesaling terkaitan antara kekuatan-kekuatan, dan melihatnya sebagai bagian dari suatu proses bersama. Jujun S. Suriasumantri (Prastya, 2012) mengatakan bahwa pendekatan sistem dapat diartikan sebagai suatu cara berpikir dengan mempergunakan konsep sistem dalam objek yang ditelaah di deskripsikan secara sistematis dan sistemik (menyeluruh) dengan mempergunakan analisis yang bersifat multi-disiplin. Ciri dari pendekatan sistem adalah, (a) pendekatan bersifat holistik, (b) berorientasi pada output (c) analisis masalah dilakukan dengan menggunakan model.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistematis

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi. a. Motivasi Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas. b. Kepercayaan dan Sikap yang Salah Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. c. Kebiasaan Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku ( rigid mental set ), lawan dari pemikiran yang fleksibel( flexible mental set ) . d. Emosi Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir kita sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit untuk berpikir efisien. (Buhaiti & Indonesia, 2014).

### Conceptual Framework

Pemodelan pada tingkat metodologi sistem terbagi dua, yaitu *Hard System Methodology* (HSM) seperti teknik operasional riset dan sistem dinamis; serta *Soft System Methodology* (SSM) namun sering juga dimanfaatkan keandalan sistem dinamis dari HSM untuk analisis sebab akibat. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode SSM. Secara sederhana, pendekatan metode SSM dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1.



Pemahaman sistem menurut Jackson (2005), digambarkan secara sederhana dan tepat bahwa: *“a system is a complex whole the functioning of which depends on its parts and the interactions between those parts”*. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa sistem adalah suatu keseluruhan yang kompleks. Bagian-bagian di dalamnya mempunyai fungsi tertentu yang saling bergantung, dan terdapat interaksi di antara bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa suatu sistem sangat bergantung pada subsistem-subsistem yang saling menunjang antara satu sama lain.

Proses transformasi elemen dalam suatu sistem dapat dinyatakan dalam fungsi matematika, operasional logika, dan proses prosedur yang mengaitkan secara prediktif dan heuristik antara *output* dan *input*-nya. Dalam ilmu sistem, transformasi ini dikenal dengan istilah pendekatan “Kotak Gelap” (*Black Box*). Lantas, mengapa kami mengupas ilmu sistem dengan lebih rinci? Itu karena kami yakin bahwa kompleksitas kemiskinan sudah sedemikian ruwetnya, sehingga persoalan tersebut tidak mungkin direduksi dan disederhanakan (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014).

Selain itu, berbagai teknik juga telah dikembangkan dalam metode SSM untuk penelitian kebijakan. Akan tetapi, teknik pengkajian yang digunakan dalam pendekatan pencarian solusi bisnis lebih bersifat komplementer daripada harmonisasi antar-aspek. Mendesain kebijakan publik adalah pengetahuan yang bersifat multidisipliner, sehingga untuk menghasilkan sintesis yang mendalam dan komprehensif, tidak cukup bila hanya menggunakan satu metode saja. Pendekatan melalui penggabungan berbagai metode dengan kombinasi teknik yang tepat, akan dapat mempertajam analisis, meningkatkan mutu desain, dan meminimalkan bias dalam pengkajian sistem bisnis.

Berdasarkan Kajian teori dan review hasil dari artikel yang relevan serta gambar dari conceptual framework, maka faktor yang mempengaruhi berfikir sistematis sudah banyak dibatasi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1) Sistem Informasi: (Sari & Ali, 2019), (Shobirin & Hapzi Ali, 2019), (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012), (Desfiandi, Desfiandi, et al., 2017); 2) Perencanaan: (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Ali et al., 2016), (Ali et al., 2016), (No et al., 2017); 3) Organisasi: (Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017); 4) Pelaksanaan: (Rachman & Ali, 2016), (Ansori & Ali, 2017), (Rachman & Ali, 2016), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Agussalim et al., 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pemikiran kesisteman merupakan pendekatan ilmiah untuk mengkaji permasalahan. Pendekatan ini memerlukan telaah berbagai hubungan yang relevan, komplementer, dan terpercaya. Pada tahun 1968, Von Bertalanffy memperkenalkan dan mempublikasikan gagasan tentang *General System Theory* (GST), sebagai suatu doktrin interdisipliner yang mengupas tentang prinsip-prinsip dan model-model yang diterapkan pada sistem secara umum, dengan memperhatikan jenis dan ukuran elemen spesifik maupun daya geraknya.

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi berpikir sistem yaitu. a. Motivasi Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas. b. Kepercayaan dan Sikap yang Salah Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita

akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. c. Kebiasaan Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku ( rigid mental set ), lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*). d. Emosi Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional.

### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi berpikir sistematis. Oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat mempengaruhi berpikir sistematis selain yang variabel yang di teliti pada artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, E. (2004). Teori dan Metodologi Penelitian “Public Relations.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 5(No. 2), 231–241.
- Astuti, A., & Danial, R. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 31–45.
- Buhaiti, A., & Indonesia, U. P. (2014). Kepemimpinan Dan Budaya Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21(1), 120–129.  
<https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6667>
- Dalam, K., Islam, P., Manajemen, L., Daya, S., Pattasang, P., & Rosadi, K. I. (2021). *Faktor-Faktor Mempengaruhi Mekanisme Berpikir Pengembangan Dan Kontrol (Suatu Kajian Studi)*. 3(1), 11–23.
- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam. ... *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237.
- Ichsan, F. N. (2021). *Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum Pendahuluan*. 13.
- Iryani, E., Ali, H., & Rosyadi, K. I. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Social Support: Ta’Awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 413–425.
- Khoiri, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153.  
<https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>
- Limakrisna, N., Indonesia, U. P., Jayabaya, U., & Ali, H. N. (2016). *Model of employee performance : The empirical study at civil servants in government of west java province* MODEL OF EMPLOYEE PERFORMANCE : THE EMPIRICAL STUDY AT CIVIL SERVANTS. April 2020.
- Masruhin, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam : Sistem Berfikir Kebenaran , Pengetahuan , Nilai ( Moralitas)*. 2(2), 844–857.

- Mushafak, I. (2015). Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.77-91>
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- PAMUJI, M. (2016). *Manajemen Public Relation Dalam Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Di Sma Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo*. 1–156. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21387>
- Prastya, N. M. (2012). Perspektif Islam dalam Pendidikan Public Relations : Sebuah Peluang Narayana Mahendra Prastya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 7.